



PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MEMPERKUAT KETAHANAN NASIONAL MELALUI STRATEGI PENCEGAHAN TERORISME BERBASIS SOSIAL-BUDAYA DI INDONESIA

Robi Rohendi¹, Yusnia Amelia Anggraeni², Rika Sartika³

1,2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan FPTI,
3) Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FPIPS,
Universitas Pendidikan Indonesia

Email: robirhndi4@upi.edu , yusniaameliaa@upi.edu , rikasartika@upi.edu

ABSTRAK

Ketahanan nasional menghadapi tantangan baru seiring dengan meningkatnya ancaman radikalisme dan terorisme di Indonesia. Dalam konteks ini, kearifan lokal berpotensi menjadi modal sosial yang efektif dalam memperkuat strategi pencegahan terorisme berbasis sosial-budaya. Penelitian ini menganalisis peran kearifan lokal dalam membangun ketahanan nasional melalui mekanisme preventif dan adaptif terhadap radikalisme. Menggunakan metode studi literatur sistematis dengan pendekatan kualitatif, studi ini mengidentifikasi nilai-nilai lokal seperti *gotong royong*, *siri' na pacce*, dan *pela gandong* yang berkontribusi dalam memperkuat ketahanan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam kebijakan keamanan menciptakan sinergi antara pemerintah, lembaga keamanan, dan masyarakat, serta menggeser paradigma keamanan dari yang berorientasi negara (*state-centric*) menjadi berbasis masyarakat (*society-centric*). Selain itu, kearifan lokal berperan sebagai fondasi *cultural resilience* dengan memperkuat kohesi sosial dan identitas inklusif. Namun, implementasi pendekatan ini menghadapi beberapa tantangan, seperti resistensi generasi muda, politisasi identitas, dan bias gender. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan kelembagaan adat, pengembangan indeks ketahanan budaya, serta adaptasi kreatif melalui digitalisasi konten lokal. Dengan demikian, pendekatan berbasis budaya dapat menjadi strategi transformatif dalam mewujudkan keamanan berkelanjutan (*sustainable security*).

Kata Kunci: Kearifan lokal, ketahanan nasional, pencegahan terorisme, budaya, keamanan berkelanjutan.

ABSTRACT

National resilience is facing new challenges due to the increasing threat of radicalism and terrorism in Indonesia. In this context, local wisdom has the potential to serve as effective social capital in strengthening socio-culturally based terrorism prevention strategies. This study examines the role of local wisdom in enhancing national resilience through preventive and adaptive mechanisms against radicalism. Employing a qualitative systematic literature review, this research identifies local values such as *gotong royong*, *siri' na pacce*, and *pela gandong*, which contribute to strengthening social resilience. The findings indicate that integrating local wisdom into security policies fosters synergy among the government, security institutions, and communities, shifting the security paradigm from a state-centric to a society-centric approach. Furthermore, local wisdom serves as a foundation for *cultural resilience* by reinforcing social cohesion and inclusive identity. However, the implementation of this approach faces challenges, including youth resistance, identity politicization, and gender bias.

Therefore, this study recommends strengthening traditional institutions, developing a cultural resilience index, and creatively adapting local content through digitalization. Consequently, culturally-based approaches can serve as transformative strategies in achieving *sustainable security*.

Keywords: Local wisdom, national resilience, terrorism prevention, culture, sustainable security.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, ketahanan nasional menjadi hal yang krusial untuk menjaga stabilitas dan keamanan Indonesia, terutama di tengah ancaman terorisme yang terus berkembang dan mempengaruhi dinamika sosial-budaya nasional (Putra & Rulloh, 2023). Fenomena ini menuntut pendekatan holistik yang tidak hanya mengandalkan strategi keamanan konvensional, tetapi juga memanfaatkan potensi kearifan lokal dan model kepemimpinan inovatif. Sejumlah studi menunjukkan bahwa ancaman terorisme tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyasar identitas kultural, sehingga memerlukan upaya preventif berbasis integrasi nilai-nilai strategis. Dalam konteks ini, kepemimpinan transformasional dan partisipatif dianggap sebagai instrumen krusial untuk menginternalisasi nilai lokal ke dalam kebijakan pertahanan non-militer, sekaligus memperkuat kohesi masyarakat (Putra & Rulloh, 2023).

Di sisi lain, kearifan lokal telah diakui sebagai fondasi kultural yang mampu memediasi konflik dan mencegah infiltrasi ideologi radikal. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan musyawarah, yang diwariskan lintas generasi, berperan sebagai "perisai budaya" yang memperkuat ketahanan komunitas (Ruslan, 2018). Secara teoretis, sinergi antara pendekatan kepemimpinan strategis dan dimensi sosio-kultural menawarkan kerangka analitis untuk memahami bagaimana modal sosial berbasis lokalitas dapat dioptimalkan dalam membentuk karakter bangsa yang resistan terhadap radikalisme (Putra & Rulloh, 2023; Ruslan, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Maftuh, Sartika, & Kembara, 2020) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai sosial dan budaya dalam pendidikan karakter dapat memperkuat identitas bangsa dan membantu dalam pencegahan radikalisme, yang relevan dengan upaya pencegahan terorisme melalui pendekatan kearifan lokal. Namun, literatur

masih terbatas dalam mengurai mekanisme adaptasi nilai-nilai tersebut ke dalam kebijakan kontra-terorisme yang konkret.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tinjauan sistematis terhadap proses adaptasi kearifan lokal sebagai strategi pencegahan terorisme, suatu aspek yang sering terabaikan meskipun memiliki relevansi tinggi dalam konteks keamanan nasional. Studi ini mengisi celah akademis dengan menganalisis bagaimana nilai-nilai lokal dapat ditransformasikan menjadi instrumen kebijakan yang efektif, sekaligus menjawab kebutuhan akan pendekatan keamanan yang berbasis budaya. Selain itu, penelitian ini menguji keterkaitan antara modal sosial kultural dan pembangunan integritas nasional, yang selama ini cenderung dipisahkan dalam diskursus keamanan konvensional.

Tujuan utama penelitian adalah mengidentifikasi peran kearifan lokal sebagai modal sosial dalam pencegahan terorisme dan merumuskan rekomendasi kebijakan yang selaras dengan konteks sosio-kultural Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif-interpretatif, studi ini juga berupaya memperkaya perspektif teoritis dengan mengintegrasikan model sosio-kultural ke dalam kerangka kebijakan keamanan, sebagaimana tercermin dalam keberhasilan pendekatan serupa di sektor kesehatan (Hadi et al., 2023). Dengan demikian, kontribusi praktis penelitian ini diharapkan dapat mendorong kolaborasi multidisiplin antara aktor keamanan, pemangku kebijakan, dan komunitas lokal dalam memperkuat ketahanan nasional secara berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan mengenai peran kearifan lokal dalam pencegahan terorisme di Indonesia (Sugiono, 2021). Proses penelitian ini dimulai dengan

penyusunan kriteria seleksi yang ketat guna menentukan sumber-sumber pustaka yang valid dan relevan, meliputi artikel ilmiah, dokumen kebijakan, serta laporan penelitian terdahulu yang mendiskusikan aspek sosial-budaya dan ketahanan nasional (Rahmawati et al., 2022).

Data dikumpulkan melalui pencarian literatur secara komprehensif pada berbagai database akademik, kemudian dilakukan pengumpulan dan penyaringan berdasarkan kesesuaian topik dan kualitas metodologinya (Adzani & Irawati, 2022). Selanjutnya, teknik analisis konten diterapkan melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan yang mendalam guna mengidentifikasi pola-pola nilai lokal yang berkontribusi dalam pencegahan aksi terorisme. Pendekatan sistematis ini tidak hanya memastikan transparansi dan reproducibilitas temuan, tetapi juga memberikan landasan analitis yang kuat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian serta mengungkapkan kebaruan integrasi nilai-nilai lokal dalam kerangka ketahanan nasional di Indonesia (Sugiono, 2021; Rahmawati et al., 2022; Adzani & Irawati, 2022).

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam strategi ketahanan nasional merupakan pendekatan holistik yang efektif dalam menangkal radikalisme dan terorisme. Kearifan lokal, sebagai *soft power* yang mengakar dalam praktik keseharian masyarakat, berfungsi sebagai mekanisme preventif, kuratif, dan adaptif. Nilai-nilai seperti *gotong royong* di Jawa atau *siri' na pacce* di Sulawesi tidak hanya membentuk imunitas sosial terhadap ideologi ekstrem, tetapi juga menciptakan sinergi tripartit antara pemerintah, lembaga keamanan, dan masyarakat (Ericha & Rahardi, 2023; Goldwen & S, 2024). Contohnya, di Bali, kolaborasi antara *desa pakraman* (struktur adat) dengan aparat keamanan dalam program pengawasan berbasis budaya menunjukkan pergeseran paradigma dari keamanan *state-centric* menuju *society centric* (Suranto, 2019). Pendekatan ini selaras dengan teori *security governance*, yang menekankan desentralisasi otoritas melalui pemberdayaan komunitas.

Kearifan lokal juga berperan sebagai fondasi *cultural resilience* dengan mekanisme

preservasi identitas dan adaptasi kontekstual. Ritual seperti *nyadran* di Jawa Tengah atau *mapag sri* di Sunda tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mereproduksi nilai inklusivitas dan harmoni sosial (Tulus, 2023). Di daerah konflik seperti Poso, transformasi nilai *pohamba'a* (persaudaraan) menjadi basis rekonsiliasi pascakonflik membuktikan fleksibilitas kearifan lokal dalam merespons dinamika zaman (Prasojo & Pabbajah, 2020). Teori *social capital* (Putnam, 2000) relevan di sini, di mana jaringan sosial berbasis kepercayaan dan norma kolektif seperti *musyawarah mufakat* di Minangkabau memperkuat kohesi masyarakat dan mencegah eskalasi konflik yang dimanfaatkan kelompok radikal. Lebih dari sekadar resolusi konflik, kearifan lokal berperan dalam *conflict transformation*.

Di Maluku, praktik *pela gandong* (persaudaraan lintas agama) tidak hanya mencegah kekerasan berulang, tetapi juga membangun sistem *early warning* berbasis komunitas melalui peran *kewang* (lembaga adat pengawas sumber daya) (Cheni et al., 2022). Pendekatan ini menawarkan alternatif bagi teori *liberal peacebuilding* dengan mengedepankan konteks lokal, seperti integrasi nilai *peusijuek* (ritual perdamaian Aceh) ke dalam kurikulum sekolah untuk mencegah radikalasi generasi muda (Agustin et al., 2023). Di tingkat praktis, partisipasi masyarakat dalam program *community policing* di Yogyakarta yang menggabungkan nilai *hamemayu hayuning bawana* (keharmonisan alam) dengan pelatihan kewaspadaan menunjukkan efektivitas desain kebijakan inklusif dan spesifik konteks (Widiatmaka, 2022). Namun, keberhasilan ini bergantung pada kapasitas lembaga adat dan integrasi dengan kebijakan nasional, seperti program Otonomi Khusus di Papua yang perlu memperkuat akomodasi nilai *honai* (kearifan lokal) untuk mengurangi eskalasi konflik.

Tantangan implementasi tidak dapat diabaikan. Generasi muda yang resisten terhadap tradisi "kuno" memerlukan adaptasi kreatif, seperti gamifikasi nilai lokal dalam konten digital atau integrasi ke kurikulum pendidikan. Di Sumatera Barat, politisasi identitas melalui nilai *adat basandi syarak* (adat bersendikan agama) kerap dimanipulasi untuk kepentingan politik, sementara tumpang-tindih otoritas adat dan negara di Kalimantan menciptakan ambiguitas

penegakan hukum (contoh: *huma betang*). Kritik feminis juga mengemuka, sebab sebagian kearifan lokal mengandung bias gender, seperti larangan partisipasi perempuan dalam ritual adat tertentu, yang berpotensi kontraproduktif dengan prinsip inklusi sosial.

Secara teoretis, temuan ini memperluas konsep *human security* dengan memasukkan dimensi budaya sebagai pilar keamanan non-tradisional, sekaligus menantang pendekatan sekuritisasi konvensional yang mengabaikan agensi komunitas. Praktis, penelitian ini merekomendasikan pembentukan *Komite Kearifan Lokal* di bawah BNPT untuk memetakan nilai-nilai lokal ke kebijakan deradikalasi, serta pengembangan Indeks Ketahanan Budaya sebagai alat evaluasi kebijakan (Widiatmaka, 2022). Keterbatasan studi, seperti cakupan geografis yang terbatas pada masyarakat pedesaan dan belum menyentuh dinamika urban, membuka ruang untuk penelitian lanjutan, termasuk studi komparatif dengan filosofi *ubuntu* di Afrika Selatan atau eksplorasi pemanfaatan AI dalam *digital ethnography*.

Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal bukanlah romantisasi budaya, melainkan strategi *glokal* (global-lokal) yang mentransformasi ancaman terorisme menjadi agenda pembangunan berkelanjutan *sustainable security*. Masyarakat ditempatkan sebagai subjek aktif yang berdaulat secara kultural, menawarkan peta jalan bagi Indonesia untuk menjadi model global dalam merajut keamanan dan keberagaman. Temuan ini tidak hanya memenuhi standar ilmiah melalui sintesis teori dan empiris, tetapi juga memberikan kontribusi orisinal dalam wacana studi keamanan kritis dan antropologi terapan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam kerangka ketahanan nasional merupakan strategi transformatif yang efektif dalam mencegah radikalisme dan terorisme. Melalui pendekatan berbasis budaya seperti *pela gandong* di Maluku, *siri' na pacce* di Sulawesi, atau *hamemayu hayuning bawana* di Yogyakarta, kearifan lokal tidak hanya memperkuat identitas inklusif dan kohesi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme deteksi dini dan resolusi konflik berbasis komunitas. Sinergi tripartit antara pemerintah, lembaga keamanan, dan masyarakat menegaskan bahwa keamanan

nasional harus dibangun dari bawah (*bottom-up*), dengan memanfaatkan nilai-nilai lokal sebagai fondasi *cultural resilience*.

Meskipun tantangan seperti resistensi generasi muda, politisasi identitas, dan bias gender masih menghantui implementasi, adaptasi kreatif melalui digitalisasi konten budaya dan integrasi kurikulum berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi strategis. Secara teoretis, temuan ini memperluas konsep *human security* dengan menempatkan budaya sebagai pilar keamanan non-tradisional, sekaligus menawarkan paradigma baru dalam studi terorisme dari pendekatan represif menuju pembangunan ketahanan berkelanjutan (*sustainable security*).

Praktis penelitian ini merekomendasikan penguatan kelembagaan adat, pembentukan indeks ketahanan budaya, dan kolaborasi lintas-sektor untuk memastikan relevansi kearifan lokal di era global. Dengan demikian, Indonesia berpotensi menjadi model global dalam merajut keamanan dan keberagaman melalui strategi *glokal* yang mengedepankan kedaulatan kultural masyarakat sebagai subjek aktif, bukan objek pasif.

DAFTAR RUJUKAN

- Adzani, D. and Irawati, I. (2022). *Ketidakpercayaan masyarakat terhadap informasi covid-19 di indonesia: sebuah studi literatur sistematis*. Jurnal Ilmu Komunikasi Uho Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi, 7(4), 659.
- Agustin, I., Tantimin, S., & Situmeang, S. (2023). *Peran badan nasional penanggulangan terorisme (bnpt) dalam menanggulangi radikalisme dan terorisme di indonesia*. Fundamental Jurnal Ilmiah Hukum, 12(2), 354-383.
- Cheni, M., Kana, P., & Fitriati, F. (2022). *Upaya pencegahan tindak pidana terorisme berbasis peran serta masyarakat oleh satuan brimob kepolisian daerah sumbar*. Unes Journal of Swara Justisia, 5(4), 404.
- Ericha, F. and Rahardi, R. (2023). *Preservasi*

- nilai-nilai kearifan lokal dalam mantra dayak bakati` pada tradisi barape sawa: kajian antropolinguistik (the preservation of local values in the ritual spell of barape sawa dayak bakati`: an antropolinguistic study).* Indonesian Language Education and Literature, 9(1), 194.
- Goldwen, F. and S, C. (2024). *Terorisme dalam kacamata humaniora: mengkaji akar permasalahan, dampak dan sikap penanggulangannya.* Jurnal Sains Riset, 14(1), 392-404.
- Hadi, A., Sujoko, E., Widarsari, L., & Simamora, F. (2023). *Pengaruh pendekatan edukasi socio-cultural terhadap pencegahan tbc di kabupaten tapanuli selatan.* Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki), 6(11), 2295.
- Maftuh, B., Sartika, R., & Kembara, M. D. (2020). *Pengembangan mata kuliah pendidikan sosial budaya berbasis pendidikan karakter kebangsaan dan berorientasi kerangka kualifikasi nasional Indonesia.* Jurnal Pendidikan, 10(2), 123-135.
- Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki), 6(11), 2295-2303.
- Prasojo, Z. and Pabbajah, M. (2020). *Akomodasi kultural dalam resolusi konflik bernuansa agama diindonesia.* Aqlam Journal of Islam and Plurality, 5(1).
- Putra, D. and Rulloh, A. (2023). *Model kepemimpinan strategis dalam menghadapi radikalisme dan terorisme.* MJPM, 1(3), 508-519.
- Rahmawati, Y., Santaufany, F., Hati, E., & Roziqin, A. (2022). *Kearifan lokal dalam menghadapi covid-19: studi kampung tangguh di jawa timur.* Masyarakat Indonesia, 47(1), 1-12.
- Ruslan, I. (2018). *Dimensi kearifan lokal masyarakat lampung sebagai media resolusi konflik.* Kalam, 12(1), 105-126.
- Sugiono, S. (2021). *Tantangan dan peluang pemanfaatan augmented reality di perangkat mobile dalam komunikasi pemasaran.* Jurnal Komunika Jurnal Komunikasi Media Dan Informatika, 10(1), 1.
- Suranto, S. (2019). *Manifestasi kearifan lokal sebagai akar nasionalisme pancasila pada dialog lintas agama di kaloran, temanggung.* j.pencerahan, 11(2), 83-98.
- Tulus, M. (2023). *Mitigasi risiko melalui pendekatan multikulturalisme jalan keluar dalam memperkuat ketahanan nasional.* Jurnal Manajemen Risiko, 1(1), 1-16.
- Widiatmaka, P. (2022). *Strategi menjaga eksistensi kearifan lokal sebagai identitas nasional di era disrupsi.* Pancasila Jurnal Keindonesiaan, 2(2), 136-148.